

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN - BIMBINGAN KELOMPOK

Satuan Pendidikan : SMA	Strategi Layanan : Bimbingan
Kelas/ Semester : X / Genap	Kelompok
Alokasi Waktu : 1 Jam Pelayanan	Aspek Perkembangan/ SKKPD : Kematangan
(JP)/Pertemuan 1	Hubungan Teman Sebaya
Topik/ Materi : Menumbuhkan	Model dan Moda : Sosiodrama
Kepedulian Sosial	Media dan Alat : Naskah, Alat Tulis
Bidang Layanan : Sosial	

TUJUAN LAYANAN	Tahap Pengenalan	Tahap Akomodasi	Tahap Tindakan
	1 Peserta didik mampu memahami hakikat kepedulian sosial (kognitif, afektif, psikomotorik)	2 Peserta didik mampu mengidentifikasi hambatan empati seperti prasangka, egosentrisme, dan apatis. 3 Peserta didik mampu merasakan emosi orang lain melalui peran yang dimainkan dalam sosiodrama.	4 Peserta didik mampu melakukan tindakan nyata membantu sesama melalui teknik "Small Acts, Big Impact". 5 Peserta didik mampu membangun hubungan antarpersonal yang harmonis dan peduli di lingkungan sekolah.
LANGKAH KEGIATAN			
1. Pembentukan	a. Mengucapkan salam dan berdoa b. Mengapresiasikan kehadiran & Mengakrabkan anggota kelompok c. Guru menyampaikan tujuan, cakupan materi & asas-asas bimbingan kelompok d. Guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan bimbingan kelompok		
2. Peralihan	a. Guru memantau kesiapan peserta didik dalam mengikuti layanan b. Guru mengadakan ice Breaking untuk memotivasi agar anak lebih semangat c. Peserta didik membuat komitmen untuk menjaga rahasia kelompok d. Peserta didik berkomitmen untuk terbuka, jujur dan saling membantu		

3. Kegiatan Inti	a. Guru BK menegaskan kembali topik yang akan dibahas, yaitu "Menumbuhkan Kepedulian Sosial" b. Guru BK membagi peserta peserta menjadi beberapa kelompok kecil. c. Guru BK menjelaskan kepada peserta didik apa itu sosiodrama. Sosiodrama adalah bermain peran untuk menyelesaikan masalah sosial. Jelaskan bahwa di sini, peserta akan memerankan skenario tentang situasi di mana seseorang kesulitan mengemukakan pendapat. d. Guru BK bisa menyediakan beberapa skenario singkat atau meminta setiap kelompok untuk membuat skenario sendiri berdasarkan pengalaman mereka. a) Skenario 1 "jendela tersangka" : Sandi tertidur di kelas karena kelelahan, sementara Rian, Tasya, dan Andi menghakimi Sandi sebagai siswa pemalas dan tidak peduli pada penampilan. b) Skenario 2 " titik balik (look & ask)" : Dina mulai memperhatikan tanda-tanda fisik Sandi yang tampak sangat letih (Look). Dina bertanya kepada Laras tentang kondisi Sandi yang sebenarnya (Ask). Terungkap bahwa Sandi harus bekerja di pasar jam 3 subuh untuk membantu ibunya yang sakit gagal ginjal. c) Skenario 3 "perspektif taking" : Teman-teman Sandi merasa menyesal dan mulai membayangkan jika mereka berada di posisi Sandi (<i>Take a Position</i>). d) Skenario 4 "tindakan nyata (<i>help</i>)" : * Bimo membantu mengerjakan tugas Sandi, Maya memberikan rangkuman materi, dan Tasya memberikan makanan (<i>Help</i>). Dina menegaskan bahwa mereka adalah keluarga yang saling mendukung. e. Setiap kelompok memainkan skenario yang telah ditentukan f. Setelah setiap kelompok selesai memerankan sosiodrama, lakukan diskusi dengan seluruh peserta. a) Menanyakan perasaan peserta yang berperan sebagai Sandi "Bagaimana rasanya direndahkan saat kamu sedang berjuang demi keluarga?" b) Menanyakan kepada pemeran Rian "Apa yang kamu rasakan saat tahu kenyataan di balik kondisi Sandi?" c) Bertanya kepada peserta lain, "Pernahkah kita menghakimi teman hanya dari apa yang terlihat di luar saja?". d) Ajak peserta mengidentifikasi hambatan-hambatan dalam skenario tersebut
4. Pengakhiran	a. Peserta didik menyimpulkan kegiatan b. Minta beberapa peserta untuk mengungkapkan manfaat yang mereka rasakan setelah mengikuti kegiatan ini. Tanyakan apa yang akan mereka lakukan ke depannya. c. Guru BK memberikan penguatan dan dorongan agar peserta didik terus berlatih. Berikan motivasi bahwa empati sangat dibutuhkan. d. Menutup kegiatan dengan berdoa dan mengucapkan salam
PENILAIAN	
1. Penilaian Proses	Keseuaian program; Antusiasme peserta didik, Kebermanfaatan dan kebermaknaan kegiatan
2. Penilaian Hasil	Understanding , Comfortable , Action
3. Tindak lanjut	Memonitor perubahan kebiasaan belajar anak

Mengetahui,
Guru BK

Toraja Utara, 11 Mei 2026
Mahasiswa

Ester Kombong M.Pd

Paska La'lang

Materi Pertemuan I

"MENUMBUHKAN KEPEDULIAN SOSIAL"

1. MEMAHAMI APA ITU KEPEDULIAN SOSIAL

Kepedulian sosial adalah kondisi mental yang menunjukkan ketertarikan kita untuk membantu orang lain dalam lingkungan masyarakat. Ia bukan sekadar "tahu" ada orang susah, tapi "tergerak" untuk melakukan sesuatu.

3 Komponen Utama Kepedulian:

1. Kognitif: Memahami apa yang sedang terjadi pada orang lain.
2. Afektif: Merasakan emosi yang dirasakan orang lain.
3. Psikomotorik: Melakukan tindakan nyata untuk merespons situasi tersebut.

2. EMPATI, KUNCI UTAMA KEPEDULIAN

Empati sering disebut sebagai "jembatan" antar manusia. Tanpa empati, kepedulian sosial hanya akan menjadi kewajiban yang terasa berat, bukan ketulusan.

a. Tiga Tingkatan Empati:

1. Empati Kognitif: "Saya tahu apa yang kamu pikirkan." (Memahami perspektif).
2. Empati Emosional: "Saya merasakan apa yang kamu rasakan." (Ikut merasakan kesedihan/kegembiraan).
3. tertinggi yang memicu kepedulian sosial).

b. Hambatan dalam Berempati:

1. Prasangka (Prejudice): Menilai orang sebelum mengenalnya.
2. Egosentrisme: Merasa masalah sendiri adalah yang paling besar di dunia.
3. Apatisme: Sikap "masa bodoh" terhadap lingkungan sekitar.

4. MATERI INTI: LANGKAH MENUMBUHKAN EMPATI (METODE "L-A-T-I-H")

Untuk menumbuhkan empati di usia remaja, kita bisa menggunakan langkah L-A-T-I-H:

L - Look (Lihat Sekitar):

Berhenti sejenak dari layar ponsel. Perhatikan bahasa tubuh teman sekelas. Apakah bahunya merosot? Apakah matanya sembab? Belajarlah membaca tanda-tanda non-verbal.

A - Ask (Tanyakan):

Gunakan pertanyaan terbuka. Bukan "Kamu oke kan?" tapi "Bagaimana perasaanmu hari ini?". Memberi ruang orang lain untuk bercerita adalah bentuk kepedulian awal.

T - Take a Position (Posisikan Diri):

Gunakan imajinasi: "Jika aku yang berada di posisi dia, dengan latar belakang dia, apa yang akan aku rasakan?". Jangan gunakan standar dirimu untuk mengukur perasaan orang lain.

I - Identify Emotion (Kenali Emosi):

Belajar memberi nama pada perasaan. Apakah dia kecewa? Malu? Atau hanya lelah? Mengenali jenis emosi membantu kita memberikan respon yang tepat.

H - Help (Berikan Bantuan):

Tawarkan bantuan spesifik. Daripada bilang "Kabari ya kalau butuh apa-apa", lebih baik bilang "Aku bantu bawaan bukumu ke kantor guru ya?".

5. MANFAAT KEPEDULIAN SOSIAL BAGI REMAJA

1. Membangun Resiliensi (Ketangguhan): Dengan melihat perjuangan orang lain, kita belajar untuk lebih bersyukur dan kuat menghadapi masalah sendiri.
2. Meningkatkan Popularitas Positif: Orang yang peduli dan empati secara alami lebih disukai dan dipercaya dalam pergaulan.
3. Investasi Masa Depan: Kemampuan memahami orang lain (Social Awareness) adalah soft skill nomor satu yang dicari di dunia kerja maupun organisasi.

Naskah Pertemuan I

"LENTERA DI TENGAH BADAI"

Topik: Menumbuhkan Kepedulian Sosial & Empati

Sasaran: Siswa SMA Kelas 10

Durasi: 15-20 Menit

Pemeran (8 Orang)

Sandi: Siswa yang sedang berjuang (bekerja subuh dan mengurus ibu sakit).

Dina: Siswa yang memiliki inisiatif empati tinggi (Penggerak).

Rian: Siswa yang vokal, awalnya suka mengejek dan skeptis.

Tasya: Siswa yang modis, awalnya hanya peduli pada penampilan dan media sosial.

Laras: Sahabat Sandi yang pendiam dan menyimpan rahasia.

Andi: Ketua kelas yang awalnya kaku dan hanya mementingkan aturan/nilai.

Maya: Siswa yang lembut, jago merangkum pelajaran.

Bimo: Siswa yang awalnya apatis (masa bodoh), namun sebenarnya punya hati baik.

BABAK 1: Jendela Prasangka

(Latar: Ruang kelas SMA saat jam istirahat. Sandi tertidur pulas di pojok kelas dengan kepala di atas meja. Seragamnya terlihat agak kotor di bagian lengan)

Tasya: (Sambil bercermin) "Aduh, lihat deh si Sandi. Jam istirahat bukannya ke kantin atau ngobrol, malah jadi 'pajangan' meja lagi. Seragamnya itu lho, apa nggak dicuci seminggu ya?"

Rian: "Iya, Tas. Gue perhatiin dia makin nggak niat sekolah. Tugas kelompok kemarin aja dia cuma ngerjain dikit. Kayaknya dia emang pemalas bawaan deh."

Andi: (Datang membawa buku absen) "Sebagai ketua kelas, gue juga keganggu. Absensi dia emang bagus, tapi kontribusinya nol. Kalau dia begini terus, nilai rata-rata kelas kita bisa turun karena dia nggak fokus pas diskusi."

Bimo: (Sambil main HP) "Halah, biarin aja sih. Urusan dia ini. Yang penting nggak ganggu hidup gue. Cuekin aja."

BABAK 2: Titik Balik (Penerapan Look & Ask)

(Dina memperhatikan Sandi dari kejauhan, lalu melihat Laras yang sedang menatap Sandi dengan wajah sedih)

Dina: "Guys, kalian nggak ngerasa ada yang aneh? Coba lihat sepatu Sandi, ada bekas lumpur yang masih basah. Dan wajahnya pucat banget. Itu bukan wajah orang malas, itu wajah orang yang kecapekan."

Rian: "Halah, Din. Lo terlalu baper jadi orang. Paling juga dia habis main bola atau begadang main game."

Dina: (Mengabaikan Rian, mendekati Laras) "Ras, gue tahu lo dekat sama Sandi. Ada apa sebenarnya? Gue nggak tega lihat dia kayak gitu terus."

Laras: (Ragu, lalu menghela napas) "Sandi minta gue rahasiain ini karena dia nggak mau dikasihani. Tapi gue nggak tahan lagi. Ayahnya meninggal tahun lalu, ibunya sekarang sakit gagal ginjal. Sandi tiap jam 3 subuh harus ke pasar angkut barang demi biaya pengobatan dan supaya dia tetep bisa sekolah. Dia sering nggak sempat cuci baju karena tenaganya habis."

BABAK 3: Memakai "Sepatu" Orang Lain (Perspective Taking)

(Suasana kelas tiba-tiba hening. Rian berhenti tertawa, Andi menutup buku absennya)

Dina: "Jam 3 subuh... Di saat kita masih selimutan, dia udah mikul beban berat buat bertahan hidup. Masih pantas kita sebut dia pemalas?"

Maya: (Mulai berkaca-kaca) "Gue nggak kebayang. Gue aja bangun jam 6 pagi aja masih ngeluh ngantuk..."

Tasya: "Gue... gue ngerasa jahat banget udah ngatain seragamnya. Padahal dia berjuang buat ibunya."

Andi: "Gue sebagai ketua kelas merasa gagal. Gue cuma mikirin nilai, tanpa tahu perjuangan anggota gue sendiri. Gue terlalu egois."

BABAK 4: Mewujudkan Empati (Tindakan Nyata)

(Sandi terbangun karena suara gaduh, dia tampak bingung melihat teman-temannya melingkar di sekitarnya)

Sandi: "Eh... sori, sori. Gue ketiduran lagi ya? Andi, sori, gue bakal lanjutin tugas kelompoknya sekarang." (Sandi mencoba merogoh tasnya dengan tangan gemetar)

Bimo: (Menaruh tangannya di bahu Sandi) "Nggak usah, San. Istirahat aja dulu. Gue tadi udah bantu lanjutin bagian lo sedikit."

Maya: "San, ini gue udah buat rangkuman pelajaran dari minggu lalu. Lo nggak perlu baca buku setebal itu, cukup pelajari rangkuman gue biar lo punya waktu istirahat lebih banyak."

Tasya: "Dan ini... tadi gue beli roti dua, gue nggak sanggup makan semuanya. Lo makan ya, buat tenaga."

Dina: "San, kita udah tahu semuanya. Mulai sekarang, lo nggak sendirian. Kalau lo capek atau butuh bantuan tugas, bilang ke kita. Kita satu kelas, itu artinya kita keluarga."

Rian: (Maju ke depan) "San, gue minta maaf ya. Gue udah banyak salah ngomong tentang lo. Gue janji bakal bantu lo kalau ada kesulitan di sekolah."

BABAK 5: Penutup & Refleksi

(Semua pemain berdiri sejajar menghadap penonton/kelompok bimbingan)

Andi: "Kepedulian sosial bukan tentang seberapa besar uang yang kita punya untuk menolong."

Dina: "Tapi tentang seberapa besar hati kita untuk melihat, memahami, dan bergerak."

Sandi: "Satu bantuan kecil dari kalian, bisa jadi harapan besar buat orang yang hampir menyerah."

Paska (Guru BK): (Masuk ke tengah) "Luar biasa! Dari drama ini kita belajar bahwa empati adalah jembatan yang mengubah 'Aku' menjadi 'Kita'. Jangan pernah menghakimi apa yang terlihat di luar, karena setiap orang sedang berjuang dalam badainya masing-masing."

Materi Pertemuan II

"Memahami Sudut Pandang Orang Lain"

1. Apa Itu Sudut Pandang?

Setiap manusia melihat dunia melalui "lensa" yang berbeda. Lensa ini dibentuk oleh pengalaman hidup, pola asuh, budaya, dan perasaan kita. Memahami sudut pandang orang lain bukan berarti kita harus selalu setuju dengan mereka, melainkan kita mencoba mengerti mengapa mereka berpikir atau merasa demikian.

2. Mengapa Memahami Sudut Pandang itu Penting?

Di masa SMA, interaksi sosial menjadi lebih kompleks. Kemampuan ini membantu kalian:

3. Mencegah Konflik: Banyak keributan terjadi hanya karena salah paham atau merasa paling benar.

4. Mempererat Pertemanan: Orang akan merasa lebih dihargai jika mereka merasa dimengerti.

5. Meningkatkan Kedewasaan: Belajar bahwa dunia tidak hanya berputar di sekitar diri sendiri.

3. Tiga Komponen Utama Empati

Untuk bisa memahami orang lain secara utuh, kita perlu mengasah tiga aspek:

1. Empati Kognitif: "Saya tahu apa yang kamu pikirkan." (Berusaha memahami jalan pikiran orang lain).

2. Empati Afektif: "Saya merasakan apa yang kamu rasakan." (Ikut merasakan emosi orang lain).

3. Aksi Empati: "Apa yang bisa saya bantu?" (Melakukan tindakan nyata)

4. Teknik Praktis: Cara "Memakai Sepatu" Orang Lain

Ada teknik sederhana yang bisa kalian terapkan saat berbicara dengan teman atau keluarga:

1. Dengarkan Tanpa Memotong, Fokus pada apa yang mereka katakan, bukan pada apa yang akan kalian jawab setelahnya.

2. Perhatikan Bahasa Tubuh, Seringkali, raut wajah dan nada bicara bercerita lebih banyak daripada kata-kata.

3. Gunakan Kalimat Terbuka, Ajukan pertanyaan seperti, "Boleh ceritakan lebih lanjut kenapa kamu merasa begitu?" daripada langsung menghakimi.

4. Tahan Penilaian (Suspended Judgment): Singkirkan sejenak asumsi kalian. Jangan terburu-buru mengatakan "Ah, itu kan masalah sepele."

Memahami orang lain adalah tentang menurunkan ego dan mau mendengarkan. Setiap orang memiliki perjuangannya masing-masing yang mungkin tidak terlihat dari luar.

Naskah Pertemuan II

Judul Drama: Di Balik Lensa yang Berbeda

Tema: Empati dan Memahami Sudut Pandang

Pemain: 8 Orang

Karakter:

Reza: Ketua kelompok yang ambisius dan tegas (cenderung kaku).

Santi: Siswi yang rajin namun mudah merasa stres.

Dani: Siswa yang santai, sering mencairkan suasana dengan humor.

Maya: Siswi yang pendiam, akhir-akhir ini sering telat dan terlihat lelah.

Tio: Teman akrab Reza yang sering ikut-ikutan mengkritik.

Lisa: Siswi yang peka dan mencoba menjadi penengah.

Bu guru: Guru pembimbing (bisa diperankan siswa dengan gaya formal).

Narator: Bertugas membacakan situasi dan pesan moral.

Skenario 1: Ruang Kelas – Siang Hari

(Reza, Santi, Dani, Tio, dan Lisa sedang berkumpul di meja kelompok. Mereka terlihat sibuk dengan laptop dan kertas karton. Maya belum datang.)

Reza: (Melihat jam tangan dengan kesal) Sudah jam berapa ini? Maya belum datang juga. Ini tugas kelompok buat besok, tapi bagian dia malah belum selesai.

Tio: Biasalah, Rez. Dia kan emang sering menghilang kalau disuruh kerja. Kemarin aja dia pulang duluan pas kita mau diskusi.

Santi: Aku jadi capek sendiri. Aku sudah ngerjain bagianku sampai begadang, eh dia malah enak-enakan santai. Enggak bertanggung jawab banget!

Lisa: Mungkin dia ada urusan penting? Enggak biasanya Maya begini. Semester lalu kan dia paling rajin.

Dani: (Berusaha bercanda) Mungkin dia lagi syuting jadi "Gadis Misterius" kali? Hahaha.

Reza: Ini bukan waktunya bercanda, Dan! Kalau nilai kita jatuh gara-gara dia, siapa yang mau tanggung jawab?

(Maya masuk ke kelas dengan terburu-buru. Wajahnya pucat dan bajunya sedikit kusut.)

Maya: Maaf... maaf banget aku telat lagi.

Tio: Telat lagi, May? Bilang aja sengaja biar terima beres, kan?

Reza: (Nada bicara tinggi) May, kalau kamu nggak niat di kelompok ini, mending keluar aja. Kita semua kerja keras di sini, kamu malah datang seenaknya. Punya empati nggak sih sama kita yang udah nunggu?

Maya: (Menunduk, suaranya bergetar) Aku... aku tadi harus...

Santi: Alasan lagi? Paling juga ketiduran.

Skenario 2 : Kejujuran di Balik Layar

(Maya mulai menangis kecil. Lisa mendekat dan merangkulnya. Suasana menjadi hening dan canggung.)

Lisa: May, pelan-pelan ceritanya. Ada apa sebenarnya?

Maya: Ibuku masuk rumah sakit lagi. Ayahku kerja shift pagi, jadi aku harus jaga adikku yang masih kecil sebelum berangkat sekolah. Tadi pagi adikku rewel dan nggak ada yang jaga, jadi aku harus nunggu tanteku datang dulu baru bisa ke sini.

(Semua anggota kelompok terdiam. Reza dan Santi saling pandang, merasa bersalah.)

Maya: Aku nggak bermaksud malas. Aku ngerjain bagianku di rumah sakit sambil jaga Ibu, tapi laptopku mati dan aku nggak bawa charger karena buru-buru. Maaf ya...

Dani: (Suaranya melembut) Wah... kita beneran nggak tahu, May. Maafin aku ya tadi malah becandain kamu.

Reza: (Menurunkan nada bicara) May... maafkan aku juga. Aku terlalu fokus sama nilai sampai nggak nanya keadaan kamu. Aku cuma lihat dari sudut pandangku yang pengen tugas ini sempurna.

Santi: Iya, May. Aku juga minta maaf sudah nuduh kamu macam-macam. Ternyata bebanmu lebih berat dari kita.

Skenario 3: Solusi Bersama

(Guru masuk ke dalam kelas melihat suasana yang emosional.)

Guru: Ada apa ini? Kenapa wajahnya mendung semua?

Lisa: Tadi ada sedikit salah paham, Bu. Tapi kita sudah saling bicara.

Guru: Bagus. Ingat ya anak-anak, memahami sudut pandang orang lain itu seperti mencoba memakai sepatu orang lain. Mungkin menurut kita sepatunya bagus, tapi kita nggak tahu kalau ternyata sepatu itu kekecilan dan bikin kaki mereka sakit.

Reza: Bu, bolehkah kami minta tambahan waktu sampai sore untuk bantu Maya nyelesain bagiannya? Kami mau kerja bareng-bareng sekarang.

Guru: Tentu, itulah gunanya kerja kelompok. Bukan cuma soal tugas, tapi soal saling peduli.

[PENUTUP]

Narator: Kadang kita hanya melihat hasil akhir tanpa mau tahu proses yang dilalui orang lain. Dengan menurunkan ego dan mau mendengarkan, kita bisa memahami bahwa setiap orang punya perjuangannya masing-masing. Itulah empati yang sebenarnya.

Materi Pertemuan III

“Mewujudkan Empati dalam Tindakan Nyata”

1. Definisi Operasional

Empati bukan sekadar rasa kasihan (simpati). Empati adalah kemampuan untuk membayangkan diri sendiri berada di posisi orang lain dan memahami perasaan serta perspektif mereka, lalu mengubah pemahaman tersebut menjadi aksi.

"Empati adalah melihat dengan mata orang lain, mendengar dengan telinga orang lain, dan merasakan dengan hati orang lain." – Alfred Adler.

2. Tiga Level Empati

Untuk mewujudkan tindakan nyata, kita perlu melewati tiga tahapan ini:

Jenis Empati

Empati Kognitif

Empati Afektif

Empati Konstruktif

Penjelasan

Memahami secara logika apa yang dirasakan orang lain

Ikut merasakan emosi yang dirasakan orang lain

Dorongan untuk melakukan sesuatu untuk membantu

Manifestasi dalam Diri

"Saya tahu dia sedang stres karena tugas."

"Saya ikut merasa sedih melihat dia menangis."

"Apa yang bisa saya lakukan agar bebannya berkurang?"

3. Hambatan dalam Berempati

Sebelum bertindak, kita sering terhalang oleh:

Stereotip: Menilai orang berdasarkan kelompok/label tertentu.

Egosentrisme: Merasa masalah sendiri adalah yang paling berat.

Bystander Effect: Fenomena merasa tidak perlu membantu karena ada orang lain di sekitar yang dianggap akan menolong.

4. Strategi: Teknik "L-U-V" dalam Bertindak

Dalam kehidupan sehari-hari (di sekolah atau rumah), gunakan teknik ini untuk menunjukkan empati nyata:

Listen (Dengarkan): Hadir sepenuhnya. Matikan ponsel, lakukan kontak mata, dan jangan memotong pembicaraan.

Understand (Pahami): Coba ulangi inti ceritanya untuk memastikan kita paham. "Jadi, kamu merasa kecewa karena sudah berusaha tapi hasilnya belum maksimal?"

Validate (Validasi): Akui perasaannya tanpa menghakimi. "Wajar banget kalau kamu merasa begitu di posisi itu."

5. Check-list Tindakan Nyata (Aplikasi Siswa) Cobalah lakukan salah satu dari poin berikut minggu ini:

Aktif Mendengar: Menghampiri teman yang terlihat murung dan bertanya "Kamu oke?" tanpa memaksa mereka bercerita.

Inklusi Sosial: Mengajak teman yang biasanya sendirian untuk bergabung saat makan siang atau kerja kelompok.

Bantuan Praktis: Membantu menjelaskan materi pelajaran kepada teman yang tertinggal tanpa merendahkan.

Digital Empathy: Tidak ikut berkomentar negatif atau menyebarkan rumor (hoax/aib) tentang orang lain di media sosial.

Naskah Pertemuan III

Judul Drama: "Di Balik Meja Kantin"

Tokoh & Karakter:

1. Rian: Siswa yang sedang berduka (pendiam, sedih).
2. Dika: Si "Populer" yang cuek (fokus pada diri sendiri/egosentris).
3. Lusi: Teman Dika (senang bergosip/stereotip).
4. Bima: Siswa yang sibuk dengan HP (bystander).
5. Sari: Siswa yang peka (penggerak empati).
6. Maya: Teman Sari (ragu-ragu tapi baik).
7. Pak Jan: Penjaga kantin (pengamat bijak).
8. Toni: Teman sekelas Rian (tidak tahu situasi).

[Setting: Kantin Sekolah saat jam istirahat. Suasana bising.]

(Rian duduk sendirian di pojok meja, hanya menatap mangkuk baksonya tanpa makan. Di meja tengah, Dika, Lusi, dan Bima asyik tertawa.)

Dika: "Eh, kalian lihat si Rian gak? Dari tadi pagi mukanya ditekuk terus. Kayak belum gajian setahun."

Lusi: (Sambil memutar mata) "Halah, paling juga cari perhatian. Kemarin kan dia gagal masuk tim basket inti. Lemah banget gitu aja galau."

Bima: (Tetap melihat HP) "Iya kali. Lagian banyak orang lain juga yang gagal, biasa aja tuh."

(Sari dan Maya lewat membawa minuman, mereka berhenti di dekat meja Dika.)

Sari: "Kalian nggak tahu ya? Ayah Rian baru meninggal dua hari lalu karena sakit. Dia baru masuk sekolah hari ini."

(Suasana meja Dika langsung hening sejenak. Bima meletakkan HP-nya.)

Maya: (Berbisik ke Sari) "Aduh, aku nggak enak mau nyapa. Nanti kalau dia malah nangis gimana? Mending kita pura-pura nggak lihat aja yuk, Sar."

Sari: "May, itu namanya Bystander Effect. Kita tahu dia susah, tapi malah nunggu orang lain yang gerak. Ayo kita samperin."

(Sari dan Maya mendekati meja Rian. Di belakang mereka, Pak Jan sedang mengelap meja sebelah sambil memperhatikan.)

Sari: (Duduk di depan Rian dengan lembut) "Rian... boleh kami duduk di sini?"

Rian: (Hanya mengangguk kecil tanpa menoleh).

Sari: (Listen) "Kamu kelihatannya capek banget hari ini. Kalau mau cerita, kami siap dengar kok."

Rian: (Suara parau) "Aku cuma merasa... semuanya hampa. Di rumah sepi, di sekolah juga rasanya aku nggak bisa fokus sama sekali."

Maya: (Understand) "Jadi, kamu ngerasa berat banget ya harus balik ke rutinitas sekolah di saat suasana rumah lagi berubah total?"

Rian: (Mulai menatap Maya) "Iya. Rasanya semua orang menuntut aku buat 'oke', padahal aku belum siap."

Sari: (Validate) "Wajar banget kamu merasa begitu, Rian. Kehilangan itu nggak mudah, dan nggak ada yang maksa kamu buat langsung ceria lagi hari ini."

(Toni tiba-tiba datang dengan terburu-buru.)

Toni: "Rian! Mana tugas Fisika lo? Katanya mau dikumpulin bareng?"

Pak Jan: (Memotong dengan tegas tapi halus) "Toni, sini sebentar. Temanmu lagi butuh waktu. Tugas bisa nanti, perasaan temanmu lebih penting sekarang."

(Toni terdiam, melihat mata Rian yang berkaca-kaca, lalu ia mengangguk paham.)

Toni: "Eh... sorry, Ri. Gue nggak tahu. Santai aja, soal tugas biar gue yang bilang ke Guru nanti kalau lo butuh waktu tambahan."

(Dika, Lusi, dan Bima yang memperhatikan dari jauh akhirnya berdiri dan mendekat.)

Dika: "Ri... sorry ya tadi gue malah bercanda yang nggak bener. Kita semua di sini kalau lu butuh bantuan buat ngejar pelajaran."

Lusi: "Iya, Ri. Maafin gue juga ya."

Sari: (Tersenyum) "Gimana kalau baksonya kita makan bareng-bareng? Biar Rian ada temennya."

Rian: (Tersenyum tipis untuk pertama kalinya) "Makasih ya, teman-teman. Makasih udah peduli."

[Selesai]